

## Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pembelajaran Kooperatif Learningtype Jigsaw Pada Murid Kelas VI SD Inpres Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa

Desy Ayu Andhira

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [desiyuandira@unismuh.ac.id](mailto:desiyuandira@unismuh.ac.id)

**Abstract.** *This classroom action research aims to improve reading skills through Jigsaw type cooperative learning for class VI students at SD Inpres, Sungguminasa, Gowa Regency. The subjects of this research were 40 grade VI students at SD Inpres Multilevel Sungguminasa, Gowa Regency. Academic Year 2023/2024. This PTK consists of 2 cycles, each consisting of 3 meetings. Data collection was carried out using the results of students' work when carrying out actions and observation sheets. The collected data was analyzed using quantitative analysis and qualitative analysis. The results achieved were: (1) students' reading ability before the action was held was in the low category with an average score of 4.88 from the highest possible score of 10. (2) Students' reading ability after taking action in the form of Jigsaw type cooperative learning in Cycle I was in the high category with an average score of 8.04 from the highest possible score of 10. (3) Students' reading ability after taking action, in the form of learning by applying models Jigsaw type cooperative learning in Cycle II was in the very high category with an average score of 8.84 from the highest possible score of 10. (4) There was an increase in the percentage of student attendance. (5) Students' interest, attention and motivation in participating in the learning process using the Jigsaw cooperative model has also increased, this can be seen from the increase in student activity in the learning process. The results of this research also show changes on the teacher's side, initially teachers were less creative in using various Jigsaw type cooperative learning strategies, which had a good impact, apparently being able to motivate and increase teacher interest in developing effective learning.*

**Key words:** *reading, cooperative, Jigsaw*

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw murid kelas VI SD Inpres bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini sebanyak 40 murid siswa kelas VI SD Inpres Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tahun Pelajaran 2023/2024. PTK ini terdiri dari 2 Siklus yang masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan hasil kerja murid pada saat melakukan tindakan dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil yang dicapai yaitu: (1) kemampuan membaca murid sebelum diadakan tindakan berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 4,88 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 10. (2) kemampuan membaca murid setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada Siklus I berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 8,04 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 10. (3) Kemampuan membaca murid setelah diadakan tindakan, berupa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada Siklus II berada dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 8,84 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 10. (4) Terjadi peningkatan prosentase kehadiran siswa. (5) Minat, perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif Jigsaw juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya peningkatan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perubahan pada sisi guru, pada awalnya guru kurang kreatif dalam penggunaan berbagai strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yang berdampak baik, ternyata dapat memotivasi dan meningkatkan minat guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.

**Kata kunci:** membaca, kooperatif, Jigsaw

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih strategi dan metode yang tepat untuk dapat melibatkan peserta didik secara maksimal dengan menerapkan kooperatif learning. Strategi kooperatif learning pada hakekatnya memberi

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individual kemudian berbagai dengan teman-temannya yang lain sesuai dengan potensinya masing-masing. Terlepas dari semua itu, kesuksesan suatu pembelajaran bukan hanya pencapaian tujuan pembelajaran berupa kecerdasan akademik, namun keberhasilan yang sesungguhnya adalah kecerdasan akademik yang dibarengi oleh kecerdasan emosional berupa kemampuan bekerjasama dan menjalin hubungan sosial antar siswa. Teori Goleman tentang kecerdasan emosional (EQ) semestinya menjadi acuan kita bahwa begitu pentingnya kemampuan menjalin hubungan yang sehat terhadap sesama sebagai bekal hidup. Beberapa penelitianpun telah membuktikan bahwa orang yang berhasil dalam hidup adalah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, bukannya orang yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata.

Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa memiliki kerja sama yang tinggi, membutuhkan ketekunan dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individual/kelompok setiap kali siswa membutuhkan. Ketekunan seperti itu tidak selalu dimiliki fasilitator yang telah biasa menjadi pengajar. Hal ini disebabkan bukan karena cara melaksanakan tugas tersebut sulit, melainkan perbedaan sikap sebelumnya dalam mengajar secara klasikal yang dilakukan guru.

Penerapan suatu model dalam proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik semua perangkat pembelajaran. Untuk mendukung hal itu, perangkat pembelajaran yang terdiri dari strategi instruksional (skenario pembelajaran), buku peserta didik, dan lembar kegiatan peserta didik harus dikembangkan agar sesuai dengan model kooperatif.

Sasaran penelitian ini adalah murid kelas VI SD Inpres bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kecerdasan sosial melalui keterampilan bekerjasama.

### **Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw dan Membaca**

Menurut Soedarso (1990: 28) membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi yang bermakna baginya.

Slamet (2001: 64) menyatakan bahwa membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut terjadi secara tidak langsung namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami maksud dari penulisnya. Pembaca

berkomunikasi dengan penuliis melalui karya tulis yang digunakan penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya.

Tarigan dan Henry Tarigan (1990: 28) mengemukakan bahwa vva auaiari suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa dari segi linguistik, membaca dapat diartikan sebagai suatu penyediaan kembali dan pembaca sandi (*recording and decoding process*).

Selanjutnya, Hidayat (1997: 27) mendefinisikan bahwa membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Defmisi mencakup tiga unsur dalam membaca, yaitu: melihat, memahami, dan melisankan dalam hati, bacaan atau teks.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins dan Arends dalam (Nurhalimah: 2010: 15). Teknik mengajar *jigsaw* dapat digunakan dalam pengajaran membaca, mendengarkan, ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI, semester Ganjil tahun pelajaran 2023/2024 di SD Inpres Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa sebanyak 40 orang di kelas VI. Pelaksanaan meliputi aktivitas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang bersiklus. Dalam penelitian ini ada dua siklus.

## **B. Faktor yang Diselidiki**

Faktor yang diselidiki dalam faktor proses yaitu untuk melihat perubahan sikap murid, dan keaktifan murid dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw, dan hasil belajar murid.

## **C. Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus dengan empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Sumber data penelitian ini adalah siswa SD kelas VI.
2. Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:
  - a. Tes Kemampuan
  - b. Format observasi
3. Tiga cara pengambilan data:
  - a. Data hasil tes yaitu nilai kemampuan membaca murid
  - b. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk hasil belajar dianalisis kuantitatif menggunakan teknik deskriptif presentasi, sedangkan data hasil observasi murid dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Endah Lestari, 2004:34) sebagai berikut :

1. Skor hasil belajar 0-34, dikategorikan sangat rendah
2. Skor hasil belajar 35-54, dikategorikan rendah
3. Skor hasil belajar 55-64, dikategorikan sedang
4. Skor hasil belajar 65-84, dikategorikan tinggi
5. Skor hasil belajar 85-100, dikategorikan sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis

#### 1. Analisis Deskriptif Hasil Tes Awal

Pada awal siklus I diberikan tes awal yang berbentuk tes kemampuan membaca dengan materi bahan bacaan. Adapun analisis deskriptif terhadap nilai yang diperoleh murid dapat dilihat pada Lampiran dan disajikan pada Tabel 4. 1 berikut ini:

**Tabel 1 Nilai Hasil Belajar Murid pada Tes Awal**

Uraian	Nilai
Subjek	40
Naiai Ideal	10
Nilai Tertinggi	7,4
Nilai Terendah	3
Nilai rata-rata	4,88

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca sebelum diadakan tindakan berupa model pembelajaran Jigsaw adalah nilai rata-rata 4,88 dari nilai ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 10 dan nilai terendah yang mungkin dicapai adalah 0.

Jika skor kemampuan membaca di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Membaca Murid pada Tes Awal.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 3,4	Sangat rendah	4	10,00
3,5 – 5,4	Rendah	27	67,50
5,5 – 6,4	Sedang	7	17,50
6,5 – 8,4	Tinggi	2	5,00
8,5 – 10	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		40	100,0

Setelah digunakan kategorisasi pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa dari 40 orang murid kelas VI SD Inpres Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa, yang menjadi subjek penelitian,

terdapat 4 orang (10,00 % berada pada kategori sangat rendah, 27 orang (67,00 %) berada pada kategori rendah, 7 orang (17,50 %) berada pada kategori sedang, serta 2 siswa(5,0 %) yang berada pada kategori tinggi, dan tidak seorangpun nilai berada pada kategori sangat tinggi. Apabila skor rata-rata yaitu 4,88. dikategorisasikan ke dalam kategorisasi standar (skala lima) maka berada pada kategori rendah.

## 2. Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah pada Siklus I dilaksanakan tes kemampuan membaca, maka hasil analisis deskriptif terhadap skor kemampuan membaca setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan penggunaan model kooperatif Tipe Jigsaw berbasis masalah selama Siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Nilai Hasil Belajar Murid pada Siklus I**

Uraian	Nilai
Subjek	40
Nilai ideal	10
Nilai tertinggi	8,6
Nilai terendah	5,2
Nilai rata-rata	8,04

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pada Siklus I adalah nilai rata-rata 8,04 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 10 dan nilai terendah yang mungkin dicapai yaitu 0.

Jika nilai kemampuan membaca di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4. berikut:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Murid pada Tes Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 3,4	Sangat rendah	0	0
3,5 – 5,4	Rendah	1	2,50
5,5 – 6,4	Sedang	4	10,00
6,5 – 8,4	Tinggi	25	50,50
8,5 – 10	Sangat tinggi	10	25,00
<b>Jumlah</b>		40	100,0

Setelah digunakan kategorisasi pada Tabel di atas, terlihat bahwa dari 40 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian, tidak terdapat murid yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 1 orang (2,50 %) berada pada kategori rendah, 4 orang (10,00 %) berada pada kategori sedang, 25 orang (62,50 %) berada pada kategori tinggi, dan 10 siswa (25,00 %) yang berada pada kategori sangat tinggi.

### 3. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Tes Akhir Siklus II

Dari analisis terhadap nilai hasil belajar murid setelah diterapkan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selama berlangsungnya Siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5 Nilai Hasil Belajar Murid pada Siklus II**

Uraian	Nilai
Subjek	40
Nilai ideal	10
Nilai tertinggi	9
Nilai terendah	6
Nilai rata-rata	8,84

Dari data di atas, jika nilai kemampuan dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai yang disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Murid pada Tes Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 3,4	Sangat rendah	0	0
3,5 – 5,4	Rendah	0	0
5,5 – 6,4	Sedang	1	2,63
6,5 – 8,4	Tinggi	12	26,32
8,5 – 10	Sangat tinggi	27	71,05
<b>Jumlah</b>		40	100,0

Setelah digunakan kategorisasi pada Tabel .6, terlihat bahwa dari 40 orang murid yang dijadikan subjek penelitian, tidak terdapat murid yang berada pada kategori sangat rendah dan

kategori rendah, 1 orang (2,50 %) yang berada pada kategori sedang, 12 orang (30,00%) yang berada pada kategori tinggi, dan 27 orang (67,50%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya Tabel 7 akan memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses belajar mengajar pada Siklus I dan sebelum pembelajaran (hasil tes awal).

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Tes Awal dan setelah Proses Pembelajaran Membaca pada Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Tes Awal	Siklus I	Tes Awal	Siklus I
0-3,4	Sangat rendah	4	0	10,00	0
3,5-5,4	Rendah	27	1	67,50	2,50
5,5-6,4	Sedang	7	4	17,50	10,00
6,5-8,4	Tinggi	2	25	15,00	62,50
8,5-10	Sangat tinggi	0	10	0	25,00

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama siklus pertama, nilai rata-rata kemampuan membaca mengalami peningkatan. Pada Tes Awal, nilai rata-rata kemampuan membaca yaitu 4,88 yang apabila dikategorikan ke dalam kategorisasi standar (skala lima) maka ia berada pada kategori rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi 8,04 yang apabila dikategorikan ke dalam skala lima maka berada pada kategori tinggi. Ini berarti, bahwa pembelajaran membaca dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus pertama dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa SD Inpres bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa, yakni dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.



**Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai setelah Proses Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0-3,4	Sangat rendah	0	0	0	0
3,5-5,4	Rendah	1	0	2,50	0
5,5-6,4	Sedang	4	1	10,00	3,50
6,5-8,4	Tinggi	25	12	60,50	30,00
8,5-10	Sangat tinggi	10	27	25,00	67,50

## B. Pembahasan

Pada pertemuan pertama Siklus I, proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diterapkan. Pada pertemuan ini umumnya murid merasa kaku dengan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini terjadi karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam menerima pelajaran. Sementara dalam pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menuntut perhatian dan keterlibatan siswa secara aktif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dapat merupakan penerapan atau realisasi filosofi pembelajaran yang terfokus pada kegiatan/aktivitas murid di kelas, yang diakhiri dengan hasil karya dan persentasi di depan teman-temannya.

Kegiatan menemukan dalam pembelajaran di kelas dapat terlihat ketika murid membaca materi yang diberikan baik pada kelompok asal maupun pada kelompok ahli sehingga murid merasa sangat bermotivasi dalam belajar.

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai salah satu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir murid. Namun dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw murid harus diarahkan untuk mengemukakan ketidaktahuan dan keragu-raguannya terhadap suatu masalah, karenanya kegiatan bertanya bagi siswa harus merupakan bagian penting dalam menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dalam rangka memecahkan masalah dan mencari jawaban pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam penerapannya di kelas, aktivitas bertanya dapat dilihat ketika murid menjelaskan kepada temannya tentang materi yang dibaca pada kelompok ahli dan kembali ke kelompok asalnya mereka..

Murid yang aktif bertanya pada Siklus I ini masih terbatas pada mereka yang tergolong pandai saja, sedangkan yang kemampuannya kurang lebih memilih diam atau tidak berkoment. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki guna mengoptimalkan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw antara lain: (a) murid belum berani (ragu-ragu) menyampaikan pendapatnya di depan temannya, (b) murid juga belum optimal menggunakan potensi yang dimiliki sekalipun tugas yang diperoleh dalam belajar adalah tidak sama dengan teman-temannya yang lain, (c) masih adanya murid yang kurang perhatian pada saat pembelajaran berlangsung, (d) belum optimalnya kemampuan murid bertanya, (e) dalam kerja kelompok masih didominasi oleh siswa yang pandai saja. (h) kurangnya rasa percaya diri murid untuk tampil di depan teman-temannya. Dari hasil refleksi ini, maka dilakukan perbaikan-perbaikan pada Siklus II.

Setelah Siklus II berakhir, murid sudah tidak kaku lagi dengan model pembelajaran yang digunakan. Rancangan pembelajaran masih tetap menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, ternyata membawa dampak positif. Murid merasa senang belajar dan antusias membaca dan menemukan jawaban sesuai dengan tugasnya masing-masing..

Dalam upaya belajarnya murid selalu diberi motivasi untuk mampu dan berani berpendapat saat memanfaatkan berdiskusi pada kelompok asal dan kelompok ahli. . Ketika murid bekerja atau menyelesaikan tugas yang diberikan, akan memunculkan berbagai pertanyaan pada diri murid. Ada sebagian murid yang bertanya langsung pada guru, dan sebagian murid yang lain bertanya pada teman kelompoknya atau teman antar kelompok. Dengan demikian, murid yang semula diam karena malu bertanya langsung pada guru, juga sudah mulai aktif bertanya atau memberikan komentar.

Pembentukan kelompok-kelompok belajar menjadikan murid lebih akrab, apalagi setelah dilakukan rotasi pada kelompok ahli. Tugas-tugas yang diberikan sudah dikerjakan dan cenderung dikumpulkan tepat waktu. Rasa percaya diri siswa sudah mulai tampak. Hal ini dikarenakan guru memberi penilaian tersendiri terhadap keaktifan murid termasuk di dalamnya keberanian murid tampil mempersentasikan tugas dan atau hasil karyanya.

Secara umum hasil yang dicapai murid setelah diterapkan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkat, baik dari segi variasi dan intensitas memunculkan dan keberanian berpendapat, maupun dari segi tingkat kehadiran, keaktifan murid dalam proses belajar mengajar, serta membaiknya motivasi dan kesungguhannya dalam membaca pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, membantu murid untuk memahami bacaan lebih nyata

terkait dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tertarik untuk mendalaminya, dengan demikian tingkat retensi pengalaman belajar murid diyakini dapat bertahan lebih lama.

Setelah pembelajaran pada siklus pertama dan memasuki siklus kedua, murid semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selain itu banyak diantara mereka yang sudah berani mengemukakan pendapat dan memunculkan ide-idenya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar membaca dan kualitas proses pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada murid kelas VI di SD Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Skor rata-rata hasil belajar membaca sebelum dilakukan tindakan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw di SD Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa sebelum diadakan tindakan sebesar 4,88 dari skor ideal 10 atau berada dalam kategori rendah.

Skor rata-rata hasil belajar membaca murid kelas VI di SD Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah diberi tindakan pada Siklus I adalah 8,04 dari skor ideal 10 atau berada dalam kategori tinggi. Skor rata-rata hasil belajar murid kelas VI di SD Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah diberi tindakan pada Siklus II adalah 8,84 dari skor ideal 10 atau berada pada kategori sangat tinggi, ini berarti indikator keberhasilan/kinerja penelitian tindakan ini telah dicapai, karena hasil belajar membaca murid mencapai ketuntasan kelas 88,4%, melampaui standar indikator kinerja yang ditargetkan proposal penelitian, yakni penguasaan kemampuan membaca mencapai 75%.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dapat memperbaiki hasil belajar membaca murid kelas VI di SD Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa, yang indikatornya berupa peningkatan skor rata-rata hasil belajar membaca murid pada Siklus I sebesar 3,16. Peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa pada dari Siklus I ke Siklus II sebesar 0,8. Meningkatnya prosentase kehadiran murid, pada Siklus I sebanyak 98,25% sebanyak 12 kali pertemuan menjadi 99,12%

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, baik peningkatan hasil belajar matematika siswa maupun peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan kualitatif-positif yang dialami murid, dengan demikian dapat diajukan saran-saran

seperti, diharapkan kepada guru-guru agar dapat menerpakan berbagai model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan murid, termasuk model kooperatif tipe Jigsaw. Kemudian Dalam pembelajaran membaca , guru diharapkan senantiasa memperhatikan dan melibatkan konteks (lingkungan) siswa, sehingga konsep-konsep yang diterima siswa menjadi lebih bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurhalimah. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X-B di SMA Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. (Laporan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K)*. Uminsmuh Makassar.
- Hidayat, Rahayu S., 1997. *Pengetasan Kemampuan Membaca Secara Komunitas*, Jakarta. Internusa.
- Soedarso, 1990. *Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet. 2001. *Strategi Pembelajaran Membaca*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Tarigan, Djago dan Hery Guntur Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1999. *Membaca Sebagai Strategi Keterampilan dan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.